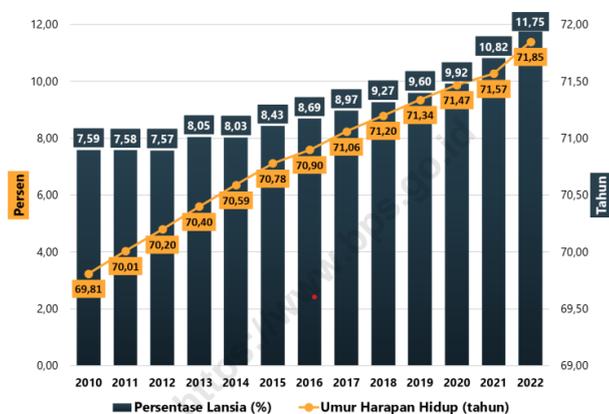


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan di masa pensiun merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan kualitas hidup suatu masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Dengan meningkatnya harapan hidup, Indonesia kini menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa penduduk lanjut usia memiliki akses yang memadai terhadap kebutuhan dasar, layanan kesehatan, dan dukungan sosial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia terus meningkat, mencapai lebih dari 10% dari total populasi pada tahun 2022. Namun, banyak dari mereka belum memiliki akses yang memadai terhadap sistem perlindungan sosial seperti pensiun atau jaminan hari tua. Tingginya angka penduduk lansia ini tidak selalu diiringi dengan jaminan kesejahteraan, mengingat masih banyak yang bergantung pada anggota keluarga atau bekerja di usia lanjut untuk memenuhi kebutuhan hidup.



Gambar 1. Persentase Lansia dan Umur Harapan Hidup Penduduk Indonesia

Saat ini, hanya sekitar 14% dari pekerja di Indonesia yang tercakup dalam program jaminan pensiun formal, terutama dari sektor formal. Sebaliknya, mayoritas pekerja di sektor informal yang mencakup sekitar 57% tenaga kerja tidak memiliki perlindungan keuangan untuk masa tua. Hal ini menyebabkan banyak lansia bergantung pada keluarga atau bekerja di usia lanjut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, dukungan layanan kesehatan bagi lansia masih

terbatas, meskipun program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) telah memberikan cakupan lebih luas.

Tantangan ini semakin diperparah oleh ketimpangan regional dan ekonomi. Lansia di daerah pedesaan atau yang berasal dari kelompok berpenghasilan rendah sering kali menghadapi kondisi yang lebih sulit dibandingkan mereka yang tinggal di perkotaan. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlindungan sosial dan peningkatan inklusi ekonomi menjadi isu mendesak untuk meningkatkan kesejahteraan di hari tua di Indonesia.

Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan di masa tua, karena pengelolaan keuangan yang bijak menjadi dasar utama untuk mencapai kehidupan yang sejahtera di masa depan. Menurut data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan di Indonesia baru mencapai 49,68%, sedangkan tingkat inklusi keuangan telah mencapai 85,10%. Walaupun angka inklusi keuangan menunjukkan kemajuan yang signifikan, rendahnya tingkat literasi keuangan mencerminkan bahwa banyak masyarakat yang masih belum memahami secara optimal cara mengelola keuangan, menabung, atau berinvestasi dengan bijak untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang.

Hal ini berdampak langsung pada kesiapan masyarakat dalam menghadapi masa tua, seperti contohnya banyak individu yang tidak memiliki pengetahuan tentang pentingnya dana pensiun atau investasi jangka panjang, sehingga mengandalkan pendapatan saat ini tanpa perencanaan keuangan untuk masa depan. Selain itu, rendahnya literasi keuangan juga menyebabkan masyarakat lebih rentan terhadap keputusan keuangan yang kurang bijaksana, seperti terjebak dalam utang konsumtif atau tidak memiliki asuransi sebagai perlindungan terhadap risiko kesehatan atau kehilangan pendapatan.

Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi kesejahteraan di hari tua di Indonesia. Oleh karena itu, literasi keuangan yang baik tidak hanya membantu masyarakat mempersiapkan masa tua yang lebih sejahtera, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi nasional melalui peningkatan kesadaran dan partisipasi dalam program-program keuangan yang tersedia.

Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Indonesia juga menghadapi tantangan dalam mempersiapkan kesejahteraan masa pensiun mereka. Meskipun PNS memiliki keuntungan berupa akses ke dana pensiun melalui program Taspen (Tabungan dan Asuransi Pensiun), perencanaan keuangan tetap merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Hal ini disebabkan oleh manfaat pensiun yang sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup di usia lanjut, terutama dengan mempertimbangkan inflasi dan meningkatnya biaya kesehatan seiring bertambahnya usia.

Sebagai gambaran, jumlah pensiun yang diterima PNS ditentukan oleh gaji pokok terakhir dan lamanya masa kerja. Namun, dalam kenyataannya, dana pensiun ini sering kali tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Banyak PNS belum memiliki rencana keuangan tambahan, seperti investasi atau tabungan jangka panjang. Hal ini menjadi tantangan, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan gaya hidup tertentu selama masa aktif bekerja.

Selain itu, literasi keuangan di kalangan PNS juga menjadi faktor penting yang perlu ditingkatkan. Banyak PNS yang kurang memahami pentingnya diversifikasi sumber pendapatan atau investasi sebagai pelengkap dari program pensiun yang mereka miliki. Rendahnya literasi keuangan ini dapat menyebabkan mereka menghadapi kesulitan keuangan di usia lanjut, meskipun memiliki skema pensiun formal. Oleh karena itu, PNS perlu mulai merencanakan dana pensiun secara mandiri melalui edukasi keuangan dan pemanfaatan instrumen keuangan yang tersedia, seperti tabungan pensiun individu, asuransi jiwa, atau investasi

Hal ini sejalan dengan hasil pra-riset penelitian yang telah dilaksanakan penulis dengan hasil berupa:

Tabel 1. Hasil Data Pra Riset

No.	Pertanyaan	Persentase	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda sadar akan pentingnya perencanaan dana pensiun?	100%	0%
2.	Apakah Anda merasa memiliki pengetahuan yang cukup tentang literasi keuangan untuk merencanakan masa pensiun?	50%	50%

No.	Pertanyaan	Persentase	
		Ya	Tidak
3.	Apakah Anda memiliki motivasi yang kuat untuk menabung guna mempersiapkan dana pensiun?	95%	5%
4.	Apakah Anda merasa program jaminan hari tua yang disediakan pemerintah sudah cukup menjamin kesejahteraan Anda di masa pensiun?	10%	90%

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan hasil data pra riset diatas, didapat beberapa temuan penting mengenai perencanaan dana pensiun. Seluruh responden (100%) menyadari pentingnya perencanaan dana pensiun, yang menunjukkan kesadaran yang tinggi di kalangan PNS mengenai kebutuhan untuk mempersiapkan masa pensiun secara finansial. Namun, hanya 50% responden yang merasa memiliki pengetahuan yang cukup tentang literasi keuangan untuk merencanakan masa pensiun, sementara 50% lainnya merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan PNS agar mereka dapat merencanakan dana pensiun dengan lebih baik.

Mayoritas responden (95%) memiliki motivasi yang kuat untuk menabung guna mempersiapkan dana pensiun, sedangkan 5% sisanya tidak memiliki motivasi yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar PNS memiliki keinginan yang kuat untuk menabung sebagai bagian dari perencanaan pensiun mereka. Namun, hanya 10% responden yang merasa bahwa program jaminan hari tua yang disediakan pemerintah sudah cukup menjamin kesejahteraan mereka di masa pensiun, sedangkan 90% responden tidak merasa demikian. Ini menandakan adanya kekhawatiran yang signifikan di kalangan PNS terhadap efektivitas program pensiun pemerintah dan menunjukkan perlunya evaluasi serta peningkatan program tersebut.

Mayoritas penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Berdasarkan penelitian sebelumnya, literasi keuangan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Responden yang memiliki pengetahuan dan pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih siap dalam mengelola dana pensiun mereka. Penelitian oleh

Harahap et al. (2022) dan Hajam (2020) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan yang bijak.

Namun, penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Kimiyagahlam et al. (2019), mengungkapkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap hasil tersebut.

Selain itu, perilaku menabung juga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Penelitian oleh Sandra & Kautsar (2021) menunjukkan bahwa perilaku menabung yang baik meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi masa pensiun. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa individu tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai mekanisme pensiun, meskipun memiliki antusiasme tinggi untuk mencari informasi lebih lanjut

Orientasi masa depan memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Individu dengan pandangan masa depan yang jelas cenderung lebih siap dalam merencanakan serta menghadapi tantangan yang mungkin muncul di kemudian hari, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Hajam (2020) dan Sugihartatik (2019). Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa faktor usia tidak selalu memiliki pengaruh signifikan, yang mengindikasikan adanya variabel lain yang perlu diperhitungkan dalam memahami perencanaan dana pensiun secara lebih komprehensif.

Dalam konteks PNS di Indonesia, penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada faktor-faktor individual seperti literasi keuangan dan orientasi masa depan. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana kombinasi berbagai faktor ini memengaruhi perencanaan dana pensiun secara holistik. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena mengintegrasikan temuan dari Hajam (2020), Harahap et al. (2022), serta Sandra & Kautsar (2021), sehingga menghasilkan model baru yang menjadikan literasi keuangan, perilaku menabung, dan orientasi masa depan sebagai variabel independen.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena dan gap research yang dipaparkan dalam latar belakang, maka dapat dibuat rumusan masalah, antara lain:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun?
2. Apakah motivasi menabung berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun?
3. Apakah orientasi masa depan berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, masa tujuan dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan dana pensiun
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi menabung terhadap perencanaan dana pensiun
3. Untuk mengetahui pengaruh orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian pasti memberikan manfaat, Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Aspek Teoritis  
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dengan bagaimana literasi keuangan, perilaku menabung, dan orientasi masa depan mempengaruhi perencanaan dana pensiun pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Indonesia yang dapat digunakan sebagai dasar atau landasan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.
2. Aspek Praktis  
 Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan yang dapat digunakan oleh individu, terutama Pegawai Negeri Sipil (PNS), untuk lebih memahami pentingnya literasi keuangan dan menabung dalam mempersiapkan dana pensiun. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi bagi para pengambil kebijakan dalam

merancang program-program yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam merencanakan dana pensiun. Dengan demikian, kesejahteraan finansial di masa pensiun dapat diwujudkan secara lebih optimal.